

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu menggambarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan saya lakukan. Tinjauan penelitian terdahulu ini, hal yang dicari adalah kesamaan dan perbedaan objek yang akan diteliti. Sehingga bisa digambarkan perbedaan yang sangat mendasar dari penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian sebelumnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan terhindar dari anggapan plagiasi.

Penelitian pertama adalah yang dilakukan oleh Iing Ilham Kurniawan 2018, *Penanaman Nilai-Nilai Disiplin pada Anak-Anak di Panti Asuhan Al-maa'uun Kober Kabupaten Banyumas*. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai disiplin yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam panti asuhan. Proses penanaman nilai-nilai disiplin dilakukan dengan cara kegiatan yang ada di panti asuhan dan melalukan management shalat lima waktu.¹ Penelitian yang dilakukan oleh Iing Ilham Kurniawan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai disiplin. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penanaman nilai disiplin pada anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian pada anak.

¹Iing Ilham Kurniawan, "*Penanaman Nilai-Nilai Disiplin pada Anak di Panti Asuhan Al-Maa'uun Kober Banyumas* (Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Emy Susilowati 2014 dengan judul penelitian “Peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam Membentuk Kemandirian Anak Asuh”. Metode penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam membentuk kemandirian anak asuh berupa upaya penyelenggaraan pendidikan formal, nonformal, maupun informal.² Penelitian yang dilakukan oleh Emy Susilowati memiliki persamaan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang kemandirian anak. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pembentukan karakter kemandirian anak, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian anak.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Akbar Susianto 2018 dengan judul penelitian “Pola Pembinaan dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Mutmainnah di Kecamatan Soreang Kota Parepare”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola pembinaan panti asuhan Mutmainnah di Kecamatan Soreang Kota Parepare terhadap anak asuh, dimana pembinaanya melakukan lima pola pembinaan yakni; pertama, penyelenggaraan pendidikan dengan menyekolahkan anak asuh. Kedua, berperan sebagai pengganti kedua orang tua. Ketiga, pembinaan keagamaan seperti shalat lima waktu, mengaji dan dzikir setelah shalat magrib berjamaah. Keempat, peningkatan keterampilan dan kegiatan

²Emy Susilowati, “*Peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam Membentuk Kemandirian Anak Asuh*” (Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014).

masyarakat. Hasil penelitian selanjutnya tentang pembentukan karakter kedisiplinan dan kemandirian anak di panti asuhan Mutmainnah, dimana pembinaan karakter kedisiplinan yaitu; pertama, disiplin waktu untuk bangun pagi. Kedua, disiplin ibadah untuk mengerjakan shalat lima waktu dan ketiga, disiplin belajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Kemudian karakter kemandirian anak asuh yaitu; pertama, membangun kepercayaan diri terhadap anak asuh dengan melatih untuk berkomunikasi dan tampil di depan umum. Kedua mengajarkan tanggung jawab terhadap anak asuh seperti mengerjakan tugas sekolah tanpa harus bergantung pada orang lain dan mengikuti pelaksanaan kegiatan panti asuhan.³ Penelitian yang dilakukan oleh Akbar Susianto memiliki persamaan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang kedisiplinan dan kemandirian anak. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada pola pembinaan dalam pembentukan karakter kedisiplinan dan kemandirian anak, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian anak.

Beberapa kajian penelitian yang telah diuraikan diatas jelaslah perbedaannya antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian penelitian sebelumnya, maka dari itu peneliti kali ini mencoba meneliti internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian pada anak di Yayasan Panti Asuhan Al-amin Kota Parepare.

³Akbar Susianto, “*Pola Pembinaan dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Mutmainnah di Kecamatan Soreang Kota Parepare*” (Skripsi Sarjana; Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare 2018).

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Perkembangan Anak

2.2.1.1 Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang menggambarkan tentang perkembangan sebagai sesuatu yang biasanya tidak disadari (diluar kesadaran) dan diwarnai oleh emosi. Teori psikoanalisis yang merupakan perilaku hanyalah sebuah karakteristik permukaan dan sebagai pemahaman yang sebenarnya mengenai perkembangan hanya didapat dengan menganalisis makna simbolis perilaku dan kerja pikiran yang dalam. Teori psikoanalisis juga menekankan bahwa pengalaman dini dengan orang tua secara signifikan membentuk perkembangan.⁴ Teori psikoanalisis ini yang merupakan salah satu teori perkembangan anak yang menjelaskan tentang perkembangan mental yang terdiri dari suatu struktur pemikiran yang terdiri atas alam kesadaran dan alam ketidaksadaran anak.

2.2.1.2 Teori Psikososial Erikson

Berdasarkan teori psikososial erikson terdapat beberapa tahap perkembangan berkembang sepanjang kehidupan sebagai berikut:

1. Kepercayaan versus ketidakpercayaan (*Trust Versus Mistrust*)

Merupakan salah satu tahap psikososial erikson yang dialami pada tahun pertama kehidupan yakni masa bayi. Rasa percaya melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut atau kecemasan akan masa depan. Rasa percaya yang dirasakan bayi akan menjadi fondasi kepercayaan sepanjang hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk ditinggali.

⁴John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, Terj. Mila Rachmawati & Anna Kusnawanti, ed.11 (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 44.

2. Otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*Autonomy Versus Doubt and Shame*)

Otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*Autonomy Versus Doubt and Shame*) adalah tahap perkembangan yang terjadi pada masa bayi akhir dan masa kanak-kanak awal yakni umur 1 sampai 3 tahun. Setelah mendapatkan rasa percaya pengasuh, bayi mulai mengetahui bahwa perilaku mereka adalah milik anak-anak sendiri. Mereka mulai menyatakan kemandirian anak atau disebut sebagai otonomi. Anak menyadari apa yang menjadi keinginannya. Jika anak terlalu dibatasi atau dihukum dengan keras mungkin memunculkan rasa malu dan ragu-ragu.

3. Inisiatif versus rasa bersalah (*Initiative Versus Guilt*)

Tahap perkembangan yang terjadi selama tahun prasekolah yakni masa kanak-kanak awal tahun prasekolah 3,5 tahun. Begitu anak prasekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi lebih banyak tantangan daripada ketika mereka bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan anak. Mengembangkan rasa tanggung jawab meningkatkan inisiatif. Meskipun demikian, rasa bersalah yang tidak nyaman dapat muncul, jika anak tidak bertanggung jawab dan dibuat merasa sangat cemas.⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tahap perkembangan anak yang disebut inisiatif versus rasa bersalah yang menjadi tempat anak mencari jati dirinya dengan kata lain anak-anak sudah dikenalkan dengan dunia yang lebih luas yang mengenalkan berbagai macam tantangan yang akan dihadapinya.

⁵John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, Terj. Mila Rachmawati & Anna Kusnawanti, ed.11 (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 46.

4. Kerja keras versus rasa inferior (*Industry Versus Inferiority*)

Adalah tahap perkembangan yang terjadi di sekitar tahun sekolah dasar yakni masa kanak-kanak tengah dan akhir usia 6 tahun remaja. Inisiatif anak-anak membaca berhubungan dengan banyak pengalaman baru. Saat mereka berpindah ke masa kanak-kanak tengah dan akhir, akan mengarahkan energi anak menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Di waktu yang sama pula anak menjadi lebih antusias mengenai belajar dibandingkan dengan akhir periode kanak-kanak awal yang penuh imajinasi. Kemungkinan lain dalam tahun sekolah dasar adalah bahwa anak dapat memunculkan rasa inferior merasa tidak kompeten dan tidak produktif.⁶ Pada masa ini anak yang sudah menapai usia sampai 6 tahun remaja memiliki perkembangan yang menjadikan anak lebih antusias dalam belajar.

5. Identitas versus kebingungan identitas (*Identity Versus Identity Confusion*)

Adalah tahap perkembangan yang dialami seseorang selama masa remaja. Pada masa ini, individu dihadapkan pada penemuan diri, tentang siapa diri anak-anak sebenarnya dan kemana akan melangkah dalam hidup ini. Remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status kedewasaan pekerjaan dan cinta, misalnya orang tua perlu mengizinkan remajaa untuk menjelajahi peran-peran tersebut dengan cara yang baik, dan sampai pada jalan positif untuk diikuti dalam hidup, maka identitas positif akan tercapai. Jika suatu identitas dipaksakan pada remaja oleh orang tua, jika remaja tidak cukup menjelajahi banyak peran, dan jika masa depan yang positif belum jelas, maka terjadilah kebingungan identitas.

6. Keintiman versus isolasi (*Intimacy Versus Isolation*)

Merupakan tahap perkembangan yang dialami selama masa dewasa awal umur 20 sampai 30 tahun. Pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan

⁶John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 47.

yaitu membentuk hubungan akrab dengan orang lain yang menggambarkan keintiman sebagai menemukan diri dan kehilangan diri dalam diri orang lain.

Jika para dewasa muda membentuk persahabatan yang sehat dan hubungan akrab dengan orang lain, keintiman akan tercapai, jika tidak akibatnya adalah isolasi diri.⁷ Pada teori ini mengenalkan bagaimana anak yang sudah berusia 20 tahun sampai 30 tahun agar mampu menjalin hubungan dengan orang lain yakni orang-orang yang ada di sekitarnya dengan mengenal istilah saling kerjasama dan saling mengenal satu sama lain yang memiliki kedekatan yang erat agar mampu menghindari sikap yang menyendiri

7. Generativitas versus stagnasi

Merupakan tahap perkembangan yang dialami pada masa dewasa tengah umur 40-50 tahun. Pada tahap ini, kepedulian utamanya adalah membantu generasi yang lebih muda dalam mengembangkan dan mengarahkan kehidupan menjadi berguna.

8. Integritas versus keputusasaan (*Integrity Versus Despair*)

Merupakan tahap perkembangan yang dialami pada masa dewasa akhir umur 60 tahun ke atas. Dalam tahap ini, perlu bercermin pada masa lalu dan menyimpulkan bahwa telah menjalani hidup dengan baik. Dengan banyak cara, orang berusia lanjut dapat mengembangkan pandangan positif pada tahap-tahap perkembangan sebelumnya. Jika demikian, kilasan retropektinya akan memunculkan gambar kehidupan yang dimanfaatkan dengan baik dan akan merasakan kepuasan integritas dapat dicapai. Jika orang sudah berusia lanjut membentuk setiap tahap

⁷John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 47.

perkembangan sebelumnya secara negatif, kilasan retrospektifnya mungkin akan memunculkan keraguan.⁸

Berdasarkan teori psikoanalisis di atas dapat dipahami bahwa teori di atas menggarisbawahi peran pengalaman awal dalam perkembangan serta menunjukkan bahwa perubahan terjadi di masa dewasa seperti juga di masa kanak-kanak.

2.2.1.3 Teori Kognitif

Jika teori psikoanalisis menekankan pentingnya pikiran tidak sadar anak, teori kognitif mengutamakan pikiran sadar mereka. Tiga teori kognitif penting adalah teori perkembangan kognitif piaget, teori kognitif sosial-budaya vygotsky, dan teori pemrosesan informasi.

1. Teori perkembangan kognitif piaget

Teori perkembangan kognitif piaget menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan selalui empat tahap perkembangan kognitif. Dua proses mendasari perkembangan tersebut, yaitu organisasi dan adaptasi. Adapun beberapa tahap perkembangan kognitif piaget yaitu tahap sensorimotor yang berlangsung mulai dari lahir hingga usia 2 tahun. Dalam tahap ini, anak membangun pemahaman mengenai dunia dan mengkoordinasikan pengalaman sensoris dengan tindakan fisik. Bayi mengalami kemajuan dari tindakan refleks sampai mulai menggunakan pikiran simbolis hingga akhir tahap. Tahap praoperasional yang berlangsung sekitar usia 2 hingga 7 tahun. Tahap ini anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini mencerminkan meningkatkan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik. Tahap operasional konkret yang berlangsung sekitar sekitar usia 7 hingga 11 tahun, anak di usia tersebut dapat menalar secara

⁸John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 46-47.

logis mengenal kejadian konkrit dan menggolongkan benda ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Tahap operasional formal yang muncul antara umur 11 hingga 15 tahun. Pada tahap ini remaja melakukan penalaran dengan cara yang lebih abstrak, idealis dan logis.

2. Teori Kognitif Sosial-Budaya Vygotsky

Teori ini memberikan peran yang lebih penting pada interaksi sosial dan budaya. Teori vygotsky adalah teori yang mengutamakan bagaimana interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif yang menekankan bahwa interaksi anak dengan orang dewasa yang lebih terampil serta teman sebaya adalah penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Melalui interaksi inilah anggota masyarakat yang kurang terampil belajar menggunakan alat-alat yang membantu anak beradaptasi dan berhasil di masyarakat. Ketika pembaca yang terampil secara rutin membantu anak belajar membaca, ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca anak tetapi juga mengkomunikasikan pada anak bahwa membaca adalah aktivitas penting dalam suatu budaya.

3. Teori Pemrosesan Informasi

Garis pemikiran ini menekankan bahwa individu memanipulasi informasi, memantaunya, dan menggunakan strategi terhadapnya. Dalam teori ini individu mengembangkan kapasitas pemrosesan informasi yang meningkatkan secara bertahap, yang memungkinkan anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang makin kompleks.⁹ Berdasarkan teori di atas bahwa teori kognitif menawarkan pandangan positif terhadap perkembangan, menekankan pemikiran sadar serta menawarkan gambaran detail dari proses kognitif dan menekankan pentingnya meneliti perubahan perkembangan dalam pemikiran anak.

⁹John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, 48-51.

2.2.1.4 Teori Perilaku dan Sosial-Kognitif

Dalam teori perilaku dan sosial-kognitif memiliki tiga versi pendekatan perilaku sebagai berikut:

1. *Classical Conditioning Pavlov*

Classical conditioning Pavlov menjelaskan bagaimana kita mengembangkan banyak respons yang spontan.

2. *Operant Conditioning Skinner*

Dalam *operant conditioning skinner* menjelaskan tentang konsekuensi perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas terjadinya perilaku. Perilaku yang diikuti dengan stimulus yang menyenangkan akan lebih mungkin terjadi lagi, tetapi perilaku yang diikuti oleh stimulus hukuman lebih tidak mungkin terjadi lagi.

3. *Teori Sosial Kognitif*

Merupakan jenis teori perilaku yang mempertimbangkan pikiran seseorang. Teori sosial kognitif menyatakan bahwa perilaku, lingkungan dan orang/kognisi merupakan faktor penting dalam perkembangan.¹⁰ Berdasarkan teori di atas dapat dikatakan bahwa teori perilaku dan sosial kognitif menjelaskan tentang penekanannya pada pentingnya penelitian ilmiah dan berfokus pada determinan lingkungan dari perilaku serta faktor orang/kognitif dalam teori sosial kognitif.

2.2.1.5 Teori Etologi

Teori etologi menekankan bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh biologi yang terkait dengan evolusi serta bercirikan periode-periode yang kritis dan sensitif. Dalam meningkatkan fokus pada dasar biologis dan evolusioner dari perkembangan

¹⁰John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 53.

serta menggunakan pengamatan yang hati-hati dalam lingkungan dan menekankan periode sensitif dari perkembangan.¹¹

2.2.1.6 Teori Ekologi

Teori ekologi merupakan teori sistem lingkungan dalam pandangan Bronfenbrenner yang berfokus pada lima sistem lingkungan sebagai berikut:

1. Mikrosistem adalah lingkungan di mana individu tinggal. Ini meliputi keluarga seseorang, teman sebaya, dan tetangganya.
2. Mesosistem mencakup hubungan antar mikrosistem atau hubungan antar konteks. Seperti hubungan pengalaman dalam keluarga dan pengalaman di sekolah, pengalaman di sekolah dengan pengalaman di tempat ibadah dan pengalaman dalam keluarga dengan pengalaman di antara teman sebaya.
3. Ekosistem terlibat saat pengalaman dalam lingkungan sosial lain di mana individu tidak mempunyai peran aktif mempengaruhi apa yang dialami individu dalam konteks langsung.

Makrosistem mencakup budaya di mana seseorang tinggal. Budaya yang dimaksud disini adalah piola perilaku, keyakinan, dan produk lain dari sekelompok orang yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.¹²

2.2.1.7 Orientasi Teoritis Eklektik

Orientasi teoritis eklektik merupakan suatu orientasi yang tidak mengikuti pendekatan teoritis tertentu tetapi lebih pada menyeleksi dan menggunakan apa yang dianggap terbaik dari setiap teori.¹³

¹¹John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, h. 78.

¹²John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, 55-56.

¹³John W.Santrock, *Perkembangan Anak*, 58.

2.2.2 Konsep Internalisasi

2.2.2.1 Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁴ Secara harfiah internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu secara praktis suatu hasil atau karya manusia. Pengertian lain internalisasi suatu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program terukur”. internalisasi memiliki arti yang mendalam, penghayatan atau pengasingan.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* akhiran *isasi* mempunyai arti proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pengasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.¹⁵

¹⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional. h. 439.

¹⁵Joko Prasetyo Hadi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Muslim Pancasila Wonotirto Biltar*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 27.

2.2.3 Konsep Nilai

2.2.3.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita palsu atau bersifat khayali. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategi dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.¹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat banyak macam-macam dari definisi nilai. Ada beberapa definisi lainnya sebagai berikut :

- 1) Nilai atau *Value* (bahasa Inggris) atau *Valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹⁷

¹⁶Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 87-90.

¹⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), h. 29.

- 2) Nilai adalah suatu pengertian atau penyifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda.¹⁸
- 3) Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong untuk mewujudkannya.¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat beberapa pendapat mengenai nilai termasuk dalam bahasa Inggris yang berarti *value* dan bahasa Latin berarti berguna, mampu akan, budaya, berlaku dan kuat.

2.2.4 Konsep Kedisiplinan

2.2.4.1 Pengertian Disiplin

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *Disciplina* dan *Discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.²⁰

Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapa pun. Karena disiplin merupakan salah satu titik masuk bagi pendidikan

¹⁸Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 91.

¹⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 134.

²⁰Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 41.

karakter.²¹ Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pembelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan dengan melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan jadwal yang ditetapkan maupun aturan yang diberlakukan.²² Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam.

Kedisiplinan itu sangat penting karena dapat memberi manfaat kepada orang lain dengan demikian hidup menjadi teratur, kalam Allah secara jelas dijelaskan sebagai pedoman bagi hamba-Nya agar hidupnya memiliki tujuan yang jelas, terarah dan tenang.

Pada tingkat perguruan tinggi, disiplin juga dikembangkan melalui cara berpakaian yang santun (tidak memakai sandal, celana yang robek, levis, baju kaos oblong, rambut gondrong, atau di luar ketentuan suatu perguruan tinggi), pengumpulan tugas tepat waktu, belajar di perpustakaan secara rutin, dan sebagainya. Pendeknya, disiplin diawali dengan penguasaan atas pikiran sendiri, jika tidak mampu mengontrol pikiran, maka tidak mampu mengontrol apa yang dilakukan.

²¹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 175.

²²Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 142.

2.2.4.2 Ciri-Ciri Mengembangkan Disiplin

Dapat dilihat ada beberapa ciri-ciri mengembangkan disiplin sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan serta melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
2. Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mampu memengaruhi keseluruhan tujuan.
3. Menggambarkan apa yang akan terjadi apabila telah mencapai tujuan.
4. Menghindari orang-orang yang dapat mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
5. Menetapkan rutinitas yang mampu membantu mengontrol perilaku.²³

Berdasarkan ciri-ciri disiplin di atas dapat dipahami bahwa setiap orang yang disiplin mampu mewujudkan impiannya, serta memiliki komitmen yang kuat sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik serta memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah.

2.2.4.3 Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Orang tua atau pun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa kegunaan atau manfaat disiplin bagi anak sebelum mereka melakukan kegiatan pendisiplinan terhadap anak. Hal ini dapat dilakukan agar anak mampu memahami maksud dan tujuan berdisiplin pada saat mereka menjalaninya dan pada akhirnya hal tersebut akan memberikan manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

²³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 92-93.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa menanamkan kedisiplinan pada anak sangat penting karena anak adalah penerus generasi yang akan datang dengan tujuan mampu membentuk perilaku anak sehingga mampu menjalankan perannya sebagai anak dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4.4 Unsur-Unsur Displin

Ada beberapa unsur pokok disiplin adalah sebagai berikut :

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok; Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut, maka peraturan itu haruslah dapat dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak. Anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan daripada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka.²⁴ Dalam unsur peraturan yang ditetapkan oleh orang tua, guru serta teman sebaya itu terkait pada tingkah laku untuk dibekali kepada anak.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin *Punier*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa

²⁴Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini". <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/45> (September 2019).

kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah.²⁵ Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

Hukuman memiliki tiga fungsi penting dalam perkembangan moral anak sebagai berikut:

1. Menghalangi, hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
2. Mendidik, sebelum anak memahami konsep peraturan, mereka akan mempelajari manakah tindakan yang benar dan mana tindakan yang tidak benar. Hal tersebut dapat dipelajari anak melalui hukuman. Jadi mereka akan belajar dari pengalaman ketika menerima hukuman, apabila mereka melakukan hal yang tidak benar maka mereka akan mendapat hukuman dan bila mereka melakukan hal yang benar maka mereka tidak akan mendapat hukuman.
3. Motivasi, fungsi hukuman yang ketiga adalah untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengalamannya mengenai akibat-akibat tindakan yang salah dan mendapat hukuman akan diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu

²⁵Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini". <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/45> (September 2019).

mempertimbangkan dengan baik tindakan yang mereka lakukan akibatnya, maka mereka dapat belajar memutuskan apakah tindakan tersebut pantas atau tidak untuk dilakukan, dengan demikian mereka memiliki motivasi untuk menghindari tindakan yang tidak benar.

3. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang berupa baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman atau terpukau di punggung. Penghargaan mempunyai beberapa peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat yakni: Penghargaan mempunyai nilai mendidik; Penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.²⁶

Adapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, ia akan kehilangan efektivitasnya. Dengan meningkatkannya usia, penghargaan bertindak sebagai sumber motivasi yang kuat bagi anak untuk melanjutkan usahanya untuk berperilaku sesuai dengan harapan.

4. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka. Ada beberapa fungsi konsistensi sebagai berikut :

1. Mempunyai nilai mendidik.
2. Mempunyai nilai motivasi kuat.
3. Mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

²⁶Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini". <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/45> (September 2019).

Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsiten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsiten. Dalam menerapkan disiplin orang tua atau yang berperan sebagai orang tua serta guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Peraturan disiplin ini dilakukan oleh semua orang baik itu anak, siswa, orang tua ataupun guru. Karena dalam menerapkan disiplin yang paling penting adalah tidak adanya sikap permusuhan, yang ada hanyalah keinginan untuk membentuk menjadi anak yang berguna dan baik.

2.2.4.5 Tipe-Tipe Disiplin

Ada beberapa tipe-tipe disiplin sebagai berikut:

1. Disiplin Otoriter

Merupakan disiplin yang menggunakan peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.²⁷ Contohnya adalah guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, apabila ada siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah makan harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Contohnya adalah guru yang tidak memberikan hukuman apapun

²⁷Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini". <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/45> (September 2019).

kepada siswanya agar tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan siswanya tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak baik.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis merupakan disiplin yang menggunakan penjelasan, diskusi penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain. Contohnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada siswanya yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya tidak menggunakan seragam sekolah dengan memberikan pengarahan mengapa menggunakan seragam sekolah itu penting. Guru memberikan peringatan dan siswa tidak diberikan hukuman yang keras. Dan apabila siswa tersebut di lain waktu telah menggunakan seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar siswa tersebut terus menggunakan seragam sesuai aturan.²⁸

²⁸Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini". <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/45> (September 2019).

2.2.4.6 Pentingnya Disiplin

Perilaku negatif sebagian remaja, pelajar, dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar norma agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*Self-Discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.²⁹

Maka dari itu perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik agar senantiasa menegakkan sikap disiplin untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

²⁹Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 171.

2.2.5 Konsep Kemandirian

2.2.5.1 Pengertian Mandiri

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.³⁰ Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³¹ Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Mandiri (*Independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai tahap perkembangan kemandirian yang sempurna.³² Kemandirian merupakan salah satu modal penting bagi anak untuk bertahan hidup kelak saat sudah dewasa. Karenanya mengajarkan kemandirian merupakan salah satu tanggung jawab terpenting yang dimiliki orang tua.³³ Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan,

³⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 872.

³¹Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini; Panduan Orangtua & guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27.

³²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 98-99.

³³Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, dengan kata pengantar oleh Haitami Salim (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 90.

dari memilih perlengkapan belajar yang diinginkannya, memilih teman bermain sampai ha-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut atau (kekhawatiran) dalam berbagai bentuk dan intensitas yang berbeda-beda . Rasa takut (kekhawatiran) dalam takaran yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan (*protective emotion*) bagi anak-anak yang memungkinkan dirinya mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang tuanya atau orang dewasa.³⁴ Orang yang mandiri bukan saja mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri akan tetapi juga mampu memnuhi kepentingan keluarganya seperti kebutuhan saudara dan orang tua serta mampu menangani apa saja dari kehidupan ini yang dihadapi.³⁵

Mandiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian seseorang menunjukkan kesempurnaan antara budi dan badan (kematangan pribadi) atau manusia mandiri adalah manusia dewasa sempurna. Kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Suatu keadaan seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

³⁴Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini; Panduan Orangtua & guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2013), h. 28.

³⁵Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Ed.1 (Cet.1; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 78.

3. Memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ia mau melakukan tugas yang diyakini benar meskipun diejek, dikritik, atau diancam orang lain.
4. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Ia mau mengakui kesalahan secara terbuka dan berusaha belajar dari kesalahan.
5. Mau mengambil resiko dan mau berupaya keras meraih prestasi.

2.2.5.2 Aspek-Aspek Kemandirian

Kemandirian terdiri atas beberapa aspek sebagai berikut:

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan tidak bergantung dari kebutuhan emosi orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur keuangannya sendiri dan tidak bergantung dari kebutuhan ekonomi orang tua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan oleh kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini menunjukkan oleh kemampuan mendakan interaksi dengan orang lain dan tidak menunggu aksi dari orang lain.³⁶

Berdasarkan aspek tersebut bahwa mandiri bukan berarti kita tidak membutuhkan bantuan orang lain. Seperti ayah, ibu, saudara, keluarga, teman, sahabat ataupun kerabat kerja. Akan tetapi, bagaimana cara kita agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan agar kita mampu mengatur dan mengendalikan kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang kita ingin capai dapat terwujud.

³⁶Karmila, *Kreatif untuk Mandiri*, (Penerbit: Cempaka Putih, 2009), h. 14.

2.2.5.3 Pentingnya Sikap Kemandirian

Melatih kemandirian sejak remaja sangat penting agar kamu lebih siap menghadapi masa depan. Kamu perlu menyadari bahwa tidak selamanya kamu bisa bergantung kepada orang tua, baik secara ekonomis maupun secara psikologis. Semakin cepat kamu belajar mandiri akan semakin baik.³⁷ Masa depan bergantung apa yang kita lakukan saat ini. Sebagai gambaran remaja di negara-negara maju yang standar hidupnya lebih baik dari kita justru memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Ketika masa liburan tiba, mereka bekerja paruh waktu di restoran, took kelontong, toko buku, menjadi pengasuh anak, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk menambah uang saku mereka sendiri. Tidak ada rasa malu atau canggung bahkan mereka bangga bisa menghasilkan uang sendiri. Setelah dewasa, mereka bisa hidup terpisah dari orang tua dan mengambil keputusan bagi diri mereka sendiri.

Saat ini Indonesia membutuhkan generasi muda yang mandiri dan mampu memenuhi tuntutan zaman. Bukan rahasia lagi bahwa kualitas sumber daya manusia masih lemah, baik dari segi mental maupun keterampilannya. Padahal era globalisasi, sumber daya manusia Indonesia tidak hanya menghadapi persaingan dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri.

Dalam kerangka globalisasi, pribadi-pribadi yang mandiri sangat dibutuhkan untuk menjawab persaingan semakin ketat. Dunia berubah begitu cepat sehingga selalu dibutuhkan inisiatif baru untuk mengantisipasinya. Orang-orang yang mandiri selalu memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah, berpikir praktis, percaya diri, cepat bertindak, dan bisa mengambil keputusan yang sesuai dengan permasalahannya. Dengan demikian, jelas bahwa sikap mandiri merupakan unsur pembentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penting untuk menghadapi

³⁷Karmila, *Kreatif untuk Mandiri*, h. 20.

globalisasi. Sebagai generasi penerus, tentu kamu menginginkan masa depan yang lebih baik bagi Indonesia. Kamu ingin bisa sekolah setinggi-tingginya dengan biaya terjangkau. Kamu bisa bekerja dan berkarya demi kemajuan bangsa. Semua itu bisa dimulai dari tiap-tiap individu, dari setiap remaja seusia kamu. Dari segi mental, kemandirian merupakan sebuah aset diri yang berharga.³⁸

Dapat dipahami dari pernyataan tersebut bahwa pentingnya kemandirian dalam diri setiap individu-individu karena melihat fenomena kehidupan saat ini berbagai macam problematika yang dihadapkan. Dengan memiliki sikap kemandirian mampu kita pecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam mengambil keputusan sesuai yang diharapkan. Dapat kita ketahui bahwa dari generasi kegenerasi perkembangan zaman semakin maju dan persaingan begitu luar biasa. Sikap ketergantungan dengan orang lain mampu kita atasi dengan kemandirian. Pentingnya kemandirian harus ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini sangat penting karena terdapat kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya.³⁹ Maka dari itu perlu dianamkan sikap mandiri terhadap anak dan mampu belajar secara sosial yang terus mempelajari dan memahami berbagai permasalahan dan cara penyelesaian masalah secara mandiri.⁴⁰ Dalam kehidupan sehari-hari memang terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga anak-anak perlu menyikapi masalah tersebut secara bijak dan mandiri.

³⁸Karmila, *Kreatif untuk Mandiri*, h. 20.

³⁹Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 164.

⁴⁰Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Kota Parepare: Cv Kaaffah Learnng Center, 2019),h. 12.

2.2.6 Konsep Anak dan Panti Asuhan

2.2.6.1 Pengertian Anak

Anak menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) anak adalah generasi kedua atau keturunan pertama, manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan.⁴¹ Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6-12 tahun, di mana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah. Masa anak-anak yang berlangsung antara usia 6-12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya.
2. Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani.
3. Memiliki dorongan mental yang memasuki dunia konsep, logika simbol, dan komunikasi yang luas.⁴²

Tahapan yang dilalui oleh anak pada usia dini sebagai berikut:

1. Masa bayi dari usia lahir sampai dengan 12 bulan (satu tahun).
2. Masa kanak-kanak/batita dari usia 1 tahun sampai dengan 6 tahun.⁴³

⁴¹*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional, h. 55.

⁴²Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan konseling Islami di sekolah dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 7-8.

⁴³Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 9.

2.2.6.2 Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan lembaga yang menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat dan mengasuh anak seperti sepenuhnya kebutuhan fisik, mental maupun sosialnya sehingga anak bisa berkembang kepribadiannya.

Panti adalah rumah (tempat kediaman). Asuhan adalah rumah untuk memelihara anak yatim dan sebagainya.⁴⁴ Dapat diketahui oleh penulis bahwa panti asuhan merupakan salah satu tempat yang mampu menggantikan posisi orang tua dalam mendidik serta mengarahkan anak-anak yang sudah kehilangan keluarga. Membimbingnya ke jalan yang benar serta menyayangi anak-anak layaknya sebagai orang tua mereka sendiri.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, maka penulis menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

2.3.1 Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai arti proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penegasan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, dan bimbingan.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai

⁴⁴Sultan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Surabaya: Mitra Cendekia), h. 31.

serta menghayati sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.⁴⁵

2.3.2 Kedisiplinan

Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *Disciplina* dan *Discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti *disiplin*, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.

2.3.3 Kemandirian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Mandiri (*Independent*) adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.

⁴⁵Joko Prasetyo Hadi, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Muslim Pancasila Wonotirto Blitar*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 27.

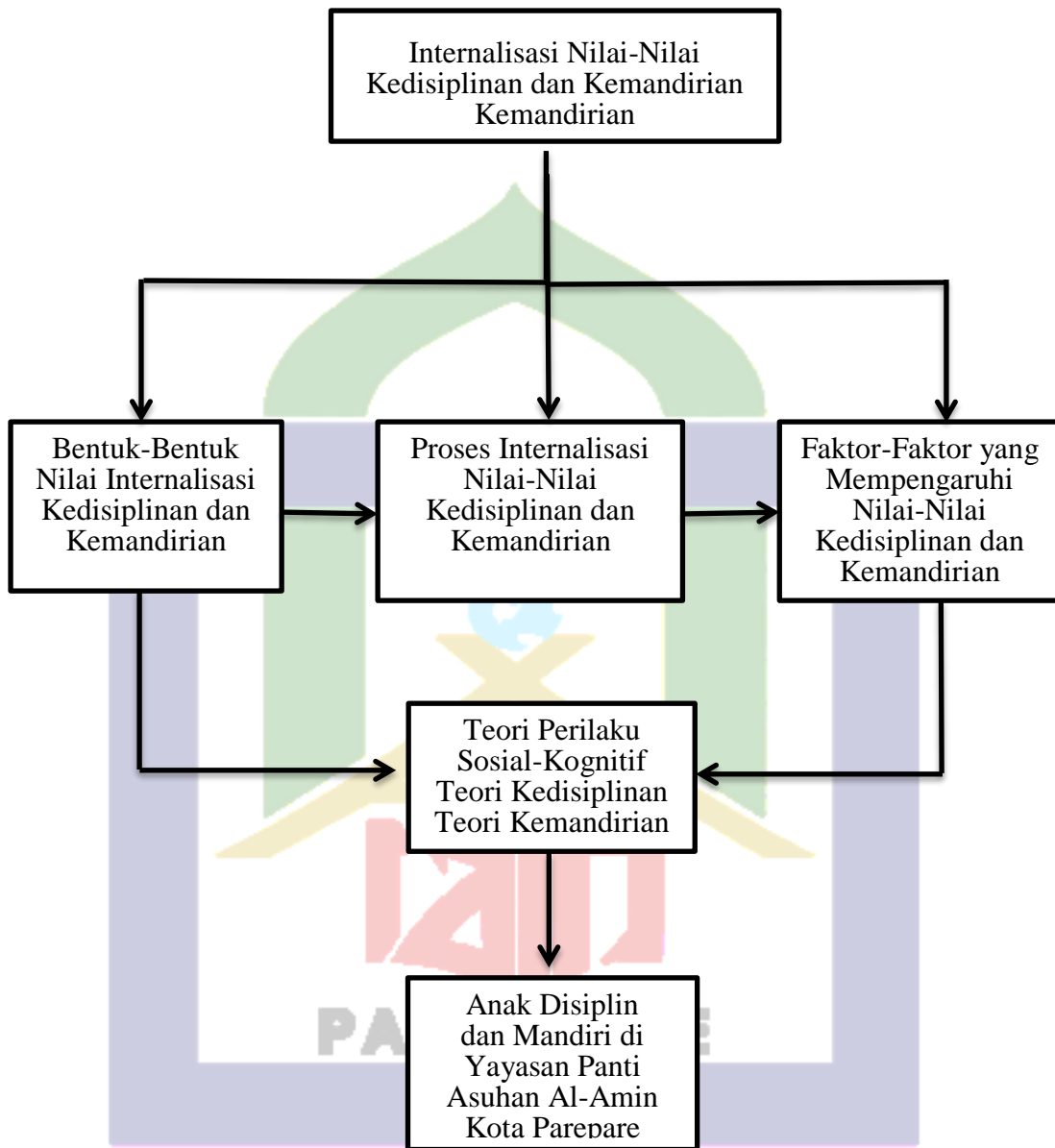
2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan salah satu gambaran tentang penelitian yang akan diteliti oleh peneliti untuk mengkaji konsep dalam memahami isi karya tulis ilmiah ini yang memberikan gambaran tentang pola hubungan, baik antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian.⁴⁶ Secara sederhana peneliti membuat bagan kerangka pikir agar dapat memudahkan penelitian ini dalam mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian pada anak, proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian pada dan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian pada anak.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori perilaku sosial-kognitif, teori kedisiplinan dan teori kemandirian untuk mencapai tujuan penulis dalam meneliti internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian pada anak di Yayasan Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare.

Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92.



Gambar.2.1